

## Pengaruh Kondisi Geografis Indonesia terhadap Interaksi Belajar Mengajar di SD/MI

Surya Kartini Indah Sari Siregar<sup>1</sup>, Eka Yusnaldi<sup>2</sup>, Cahya Widiya Putri<sup>3</sup>, Annisa Almeida<sup>4</sup>, Naina Idma Siregar<sup>5</sup>, Cut Farida Zuhra<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> UIN Sumatera Utara

e-mail: [suryakartiniregar04@gmail.com](mailto:suryakartiniregar04@gmail.com)<sup>1</sup>, [ekayusnaldi@uinsu.ac.id](mailto:ekayusnaldi@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[Putricahyawidia@gmail.com](mailto:Putricahyawidia@gmail.com)<sup>3</sup>, [annisaalmeida2004@gmail.com](mailto:annisaalmeida2004@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[nainaidmasiregar@gmail.com](mailto:nainaidmasiregar@gmail.com)<sup>5</sup>, [Cutzuhra31@gmail.com](mailto:Cutzuhra31@gmail.com)<sup>6</sup>

### Abstrak

Studi ini melakukan analisis mendalam terhadap Kondisi geografis yang mempengaruhi Kegiatan belajar mengajar di SD/MI. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dampak kondisi geografis Indonesia, terhadap interaksi dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Pendekatan studi kasus digunakan sebagai metode penelitian untuk menyelidiki lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi geografis yang mungkin melibatkan tantangan seperti aksesibilitas terbatas dan kondisi cuaca ekstrem, memiliki pengaruh yang signifikan pada interaksi belajar mengajar di tingkat SD/MI. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi kehadiran siswa, ketersediaan transportasi guru, dan juga sumber daya pendidikan. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana kondisi geografis dapat menjadi faktor kunci yang perlu dipertimbangkan dalam merancang kebijakan pendidikan di daerah sejenis. Implikasi dari temuan ini dapat digunakan sebagai landasan untuk meningkatkan ketangguhan pendidikan di wilayah-wilayah dengan kondisi geografis yang menantang.

**Kata kunci:** *Kondisi Geografis, Interaksi Belajar dan Mengajar, Hambatan.*

### Abstract

This study conducts a thorough analysis of the geographical conditions influencing teaching and learning activities in Elementary Schools/Islamic Elementary Schools (SD/MI). The research aims to explore the impact of Indonesia's geographical conditions, particularly in the Batu Bara region, on the interaction in the teaching and learning process at the SD/MI level. A case study approach is employed as the research method for a more in-depth investigation. The research findings indicate that the geographica , which may involve challenges such as limited accessibility and extreme weather conditions, significantly influence the teaching and learning interaction at the SD/MI level. These factors can affect student attendance, the availability of teacher transportation, and educational resources. This study provides insights into how geographical conditions can be a key factor to consider in designing education policies in similar regions. The implications of these findings can be used as a foundation to enhance the resilience of education in areas with challenging geographical conditions.

**Keywords:** *Geographic Conditions, Interaction Learning, and Teaching, Obstacles.*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki sekitar 17.504 pulau, sekitar 6.000 di antaranya tidak berpenghuni tetap. Indonesia terletak disekitar garis khatulistiwa, sehingga iklim Indonesia cenderung tropis. Pulau terpadat penduduknya adalah pulau Jawa, di mana lebih dari setengah (65%) populasi Indonesia. Indonesia terdiri dari 5 pulau besar, yaitu: Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua dan rangkaian pulau-pulau ini disebut pula sebagai kepulauan Nusantara atau kepulauan Indonesia. Indonesia mempunyai iklim tropis basah yang dipengaruhi oleh angin muson barat dan angin muson timur.

Dari bulan November hingga Maret, angin bertiup dari arah Barat Laut membawa banyak uap air dan hujan di kawasan Indonesia; dari Mei hingga Oktober angin bertiup dari Tenggara yang bersifat kering, membawa sedikit uap air. Namun suhu juga sangat bervariasi; dari rata-rata mendekati 40 derajat Celcius pada musim kemarau di lembah Palu, Sulawesi Tengah dan di pulau Timor, sampai dibawah 0 derajat Celcius di Pegunungan Jayawijaya, Papua.

Terdapat dua musim di Indonesia, yaitu musim hujan dan musim kemarau, pada beberapa tempat dikenal juga musim pancaroba, yaitu musim di antara perubahan kedua musim tersebut. Faktor geografis dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah karena kondisi geografis, seperti lokasi geografis sekolah, iklim, dan aksesibilitas, dapat mempengaruhi ketersediaan sumber daya pendidikan, motivasi siswa, dan strategi pengajaran yang efektif. Misalnya, daerah terpencil mungkin menghadapi tantangan aksesibilitas dan kurangnya infrastruktur pendidikan, sementara iklim ekstrim dapat mempengaruhi kenyamanan belajar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan yang menggunakan metode tidak langsung dari lapangan, tetapi menggunakan metode (materi) yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, internet dan berbagai sumber lainnya. Berdasarkan sumber yang kami gunakan sebagai referensi, penulis menerjemahkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber ke dalam kata-kata atau kalimat sedemikian rupa sehingga membentuk beberapa rangkaian, yang merupakan kesimpulan dari analisis materi Pengaruh Kondisi Geografis Indonesia Terhadap Interaksi Belajar Mengajar Di SD/MI. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif penelitian ini bermanfaat karena berkaitan dengan data yang tidak berupa angka dan cara mendeskripsikan Pengaruh Kondisi Geografis Indonesia Terhadap Interaksi Belajar Mengajar Di SD/MI.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Geografis Indonesia**

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki posisi geografis yang unik dan strategis karena terletak di antara dua samudera dan dua benua. perairannya menjadi salah satu jalur perdagangan internasional, sementara batas laut dan daratnya langsung berhubungan dengan sepuluh negara di kawasan. Situasi ini membuat Indonesia rentan terhadap sengketa perbatasan dan ancaman keamanan, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan di dalam negeri dan di kawasan. Keadaan geografis ini merujuk pada letak suatu daerah atau negara di permukaan bumi dibandingkan dengan posisi daerah lain pada bola bumi. Wilayah Indonesia secara geografis terletak di antara dua benua, Asia Daratan Indonesia memiliki perbedaan yang mencakup dataran tinggi, dataran rendah, dan wilayah pantai. Karakteristik-karakteristik ini dapat diidentifikasi melalui beberapa faktor, antara lain:

1. Posisi Geografis: Posisi daerah tersebut dalam kaitannya dengan tempat atau daerah lain.
2. Kehidupan Penduduk: Aspek-aspek kehidupan penduduk di wilayah tersebut.
3. Latar Belakang Sejarah dan Pengaruh: Pengaruh sejarah dan latar belakang yang memengaruhi atau akan memengaruhi daerah tersebut.

Untuk mendalami pemahaman kondisi geografis Indonesia, penting juga untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti letak fisiografis dan sosiografis.

1. Letak Fisiografis:

Menunjukkan letak suatu tempat berdasarkan aspek fisiknya, seperti garis lintang, garis bujur, posisi relatif terhadap daerah lain, dan jenis batuan. Melalui pemahaman ini, kita dapat merinci keragaman geografis Indonesia berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi bentang alam dan masyarakatnya. dan Australia, serta dua samudera, Hindia dan Pasifik :

2. Pertimbangan Kepadatan Penduduk:

Menilai kepadatan penduduk, seperti di daerah berbukit atau terjal yang cenderung memiliki kepadatan penduduk yang rendah.

3. Aspek Morfologi dalam Pembangunan:  
Perlu mempertimbangkan morfologi daerah sebelum melakukan konstruksi seperti bangunan, jembatan, gedung, dan jalan raya.
4. Letak Maritim:  
Merujuk pada posisi suatu tempat dalam konteks kelautan di sekitarnya, apakah dekat atau jauh dari laut serta apakah dikelilingi sebagian atau seluruhnya oleh laut. Indonesia, sebagai kepulauan yang dikelilingi tiga lautan besar, memiliki letak maritim yang mendukung potensi ekonomi melalui sektor pelayaran, perikanan, dan pelabuhan.
5. Letak Sosiografis:  
Merujuk pada letak suatu tempat dari perspektif sosio-kultural, termasuk aspek ekonomi dan politik.
6. Letak Ekonomis Indonesia:  
Menilai letak ekonomi suatu negara dari perspektif jalur perdagangan dan hubungan ekonomi dengan negara lain. Indonesia, terletak strategis antara Benua Asia dan Australia, memiliki potensi ekonomi besar dan peran penting dalam politik dunia melalui lalu lintas perdagangan, seperti Kuala Lumpur dan Singapura. Melalui pemahaman ini, dapat dilakukan analisis lebih mendalam terhadap kondisi geografis dan sosio-ekonomi Indonesia.
7. Letak geografis, yang juga disebut letak relatif, adalah posisi suatu wilayah yang ditentukan oleh fenomena-fenomena geografis di sekitarnya, seperti gunung, sungai, laut, benua, dan samudra. Wilayah Indonesia secara geografis terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia, dengan batasan Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Posisi geografis ini memiliki dampak signifikan pada aspek fisik, sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia.
8. Letak geologis merujuk pada posisi suatu daerah berdasarkan struktur batuan di kulit bumi. Di Indonesia, letak geologis dapat dilihat dari formasi geologis, keadaan batuan, dan jalur pegunungannya, termasuk pertemuan rangkaian pegunungan Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterania. Akibatnya, Indonesia memiliki gunung berapi yang menyuburkan tanah, sering terjadi gempa bumi, dan terdapat bukit-bukit kaya mineral.
9. Letak geomorfologis, yang menunjukkan tinggi rendahnya suatu tempat terhadap permukaan air laut atau bentuk permukaan bumi, sangat bervariasi di Indonesia. Perbedaan ini memengaruhi berbagai hal, seperti suhu yang berbeda-beda yang memengaruhi jenis tanaman dan menentukan keberadaan mineral-mineral dalam batuan. Letak fisiografis, yang mencakup faktor-faktor seperti koordinat garis lintang, garis bujur, dan keterkaitannya dengan laut, terdiri dari:
10. Letak Astronomis:  
Merujuk pada koordinat garis lintang dan garis bujur suatu tempat. Letak astronomis Indonesia adalah 6°08'LU-11 15'LS dan 95.45 BT-141.05 BT, membawa dampak iklim tropis yang menguntungkan, terwujud dalam curah hujan tinggi dan sinar matahari sepanjang tahun. Keadaan ini mendukung pertanian dan berbagai kegiatan, memberikan nilai ekonomis tinggi bagi Indonesia. Wilayah ini juga mengalami penguapan yang tinggi, menjaga kelembapan udara, yang menguntungkan untuk pertanian dan aktivitas lainnya. Batas wilayah Indonesia berdasarkan letak astronomis mencakup Pulau We sebagai titik paling utara, Pulau Rote sebagai titik paling selatan, Pulau We di ujung utara Pulau Sumatera sebagai titik paling barat, dan Kota Merauke sebagai titik paling timur. Wilayah Indonesia terbagi menjadi tiga wilayah waktu: Waktu Indonesia Barat (WIB) GMT +7, Waktu Indonesia Tengah (WITA) GMT +8, dan Waktu Indonesia Bagian Timur (WIT) GMT +9.
11. Letak Geografis:  
Merujuk pada letak suatu tempat dari perspektif bumi atau hubungannya dengan permukaan bumi. Melalui pemahaman ini, kita dapat menganalisis letak fisiografis Indonesia dari aspek astronomis dan geografisnya.

## **Interaksi Belajar Mengajar di SD/MI**

### **Pengertian Interaksi Belajar dan Mengajar**

Belajar mengajar adalah proses pembelajaran tingkah laku manusia baik secara fisik maupun jasmani. Hidup bersama antara manusia dan individu serta lingkungan dalam berbagai bentuk perhubungan, di dalam berbagai jenis situasi. Tanpa adanya proses interaksi di dalam hidup manusia, tidak mungkin mereka dapat hidup bersama. Proses interaksi itu akan terjadi, karena manusia pada hakekatnya memiliki sifat sosial yang besar. Oleh sebab itu Setiap proses interaksi terjadi karena ikatan suatu situasi dan tidak di tempat atau ruang yang hampa. Dengan demikian, maka ada berbagai jenis situasi yang ada dalam proses interaksi, yaitu interaksi belajar mengajar edukatif. Menurut Sardiman A.M. yang disadur oleh Abu Ahmadi dan Joko Triprasetyo mengemukakan bahwa definisi interaksi belajar mengajar adalah sebagai berikut:

Interaksi belajar mengajar mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari guru yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dan warga belajar (siswa, anak didik/ subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain." Pendapat tersebut memberikan indikasi bahwa interaksi belajar mengajar merupakan interaksi yang berlangsung antara guru dengan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Definisi lain dari interaksi belajar mengajar atau interaksi edukatif adalah sebagai berikut:

Interaksi belajar mengajar adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik (murid), dalam suatu system pengajaran. Interaksi belajar mengajar merupakan factor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Interaksi belajar mengajar di Sekolah Dasar (SD) /MI merupakan proses yang melibatkan guru dan siswa dalam memfasilitasi pembelajaran. Interaksi ini memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan efektif. Dalam materi ini, kita akan membahas mengenai pentingnya interaksi belajar mengajar di SD dan bagaimana cara meningkatkan interaksi yang baik antara guru dan siswa.

1. Pentingnya Interaksi Belajar Mengajar di SD
  - Membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik.
  - Mendorong partisipasi dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.
  - Membantu membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa.
  - Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.
  - Memfasilitasi komunikasi efektif antara guru dan siswa.
2. Komponen Interaksi Belajar Mengajar yang Baik
  - a. Komunikasi:
    - Guru menggunakan bahasa yang sesuai dan mudah dipahami siswa.
    - Guru mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap pertanyaan dan tanggapan siswa.
    - Siswa diajak untuk berkomunikasi dan berbagi pendapat dalam kelas.
  - b. Keterlibatan aktif siswa:
    - Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.
    - Guru mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi.
    - Siswa diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok atau berkolaborasi dengan teman sekelas.
  - c. Umpan balik:
    - Guru memberikan umpan balik yang konstruktif dan jelas terkait dengan kemajuan siswa.
    - Siswa diberi kesempatan untuk memberikan umpan balik terhadap pembelajaran dan pengajaran.
  - d. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi:
    - Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
    - Guru menggunakan media dan sumber belajar yang relevan untuk mendukung pembelajaran.

3. Cara Meningkatkan Interaksi Belajar Mengajar yang Baik
  - a. Menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung:
    - Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan menyenangkan.
    - Guru menghormati perbedaan siswa dan mendorong kerjasama dan toleransi di antara mereka.
  - b. Menggunakan teknologi dalam pembelajaran:
    - Guru memanfaatkan teknologi seperti komputer, proyektor, atau perangkat elektronik lainnya untuk mendukung pembelajaran interaktif.
  - c. Melibatkan keluarga dan masyarakat:
    - Guru menjalin kerjasama dengan orang tua siswa dan melibatkan mereka dalam pembelajaran.
    - Guru mengadakan kegiatan di luar kelas yang melibatkan masyarakat untuk memperkaya pembelajaran.
  - d. Mengadakan kegiatan pembelajaran yang interaktif:
    - Guru menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti permainan, diskusi kelompok, atau proyek kolaboratif.

Interaksi belajar mengajar di SD memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan efektif. Dengan komunikasi yang baik, keterlibatan aktif siswa, umpan balik yang konstruktif, dan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, interaksi belajar mengajar di SD dapat meningkatkan pemahaman siswa, motivasi belajar, dan hubungan antara guru dan siswa. Dengan menerapkan cara-cara untuk meningkatkan interaksi belajar mengajar, kita dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih baik bagi siswa di SD.

### **Hambatan Belajar Yang Dihadapi Siswa**

Hambatan belajar yang dihadapi oleh siswa dapat mencakup sejumlah faktor kompleks. Pertama, infrastruktur pendidikan di daerah ini mungkin terbatas, menyebabkan kurangnya aksesibilitas ke sekolah dan sumber daya pendidikan. Transportasi yang sulit dan jarak antara sekolah dapat menjadi kendala utama bagi siswa.

Selain itu, ekonomi di pesisir batubara seringkali terkait erat dengan industri pertambangan, yang dapat mengakibatkan fluktuasi ekonomi dan pengaruh langsung terhadap partisipasi pendidikan. Saat industri batubara mengalami penurunan, keluarga di daerah ini mungkin menghadapi kesulitan keuangan, yang dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk menyediakan dukungan finansial dan materi kepada anak-anak mereka dalam hal pendidikan.

Aspek lingkungan juga dapat menjadi faktor hambatan. Kontaminasi lingkungan akibat aktivitas pertambangan batubara dapat memengaruhi kesehatan siswa dan memunculkan masalah kesehatan yang dapat menghambat proses belajar-mengajar. Juga, kehidupan di daerah pesisir dapat menghadirkan tantangan seperti cuaca ekstrem atau bahaya alam tertentu, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau ketidakstabilan bagi siswa. Pendidikan yang berkualitas memerlukan sumber daya yang memadai, termasuk tenaga pengajar yang berkualifikasi dan bahan ajar yang memadai. Di pesisir batubara, terbatasnya sumber daya manusia dan materi dapat menjadi hambatan serius terhadap penyediaan pendidikan berkualitas. Selain itu, pelatihan guru yang mungkin tidak mencukupi untuk mengatasi kebutuhan khusus siswa atau metode pembelajaran yang inovatif dapat menyulitkan perkembangan siswa.

Pentingnya memahami konteks lokal ini untuk merancang solusi pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat lokal dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan ini dan meningkatkan akses serta kualitas pendidikan bagi siswa di pesisir batubara. Peningkatan infrastruktur pendidikan di pesisir batubara menjadi kunci untuk mengatasi hambatan belajar yang dihadapi siswa. Investasi dalam pembangunan sekolah yang lebih baik dan memperluas akses transportasi menuju sekolah dapat meningkatkan partisipasi siswa. Langkah ini juga mencakup memastikan ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, dan teknologi informasi.

Program bantuan keuangan dan beasiswa dapat memberikan insentif bagi keluarga di pesisir batubara untuk tetap mendukung pendidikan anak-anak mereka, bahkan dalam kondisi

ekonomi yang sulit. Langkah-langkah ini dapat membantu mengurangi tekanan ekonomi yang mungkin menjadi hambatan bagi partisipasi pendidikan. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan juga diperlukan. Kampanye penyuluhan dapat membantu mengubah persepsi terhadap pendidikan dan mendorong partisipasi aktif dari orang tua dan komunitas dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Pendidikan informal, seperti pelatihan keterampilan untuk orang dewasa, juga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mendukung pendidikan anak-anak.

Adaptasi kurikulum dan metode pembelajaran untuk mencerminkan konteks lokal dan kebutuhan siswa di sangat penting. Membawa elemen-elemen kontekstual ke dalam pengajaran dapat membuat materi lebih relevan dan memotivasi siswa untuk belajar. Sumber daya pendidikan yang berfokus pada lingkungan dan kesehatan juga dapat membantu siswa memahami dampak aktivitas industri di sekitar mereka.

Dengan melibatkan komunitas lokal dalam proses pengambilan keputusan terkait pendidikan, dapat tercipta solusi yang lebih berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan unik pesisir batubara. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah, diperlukan untuk memastikan implementasi langkah-langkah ini dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan siswa di pesisir batubara. Penguatan pelatihan guru juga menjadi fokus penting dalam mengatasi hambatan belajar di pesisir batubara. Guru yang terampil dan terlatih dapat lebih efektif mengelola tantangan khusus yang mungkin muncul dalam konteks ini. Pelatihan tersebut dapat mencakup strategi pengajaran yang berfokus pada inklusi siswa dengan kebutuhan khusus, serta integrasi teknologi dalam proses pembelajaran.

Pengembangan program kesehatan dan kesejahteraan siswa juga menjadi aspek krusial. Ini melibatkan kerjasama dengan layanan kesehatan lokal untuk memastikan akses yang lebih baik ke perawatan kesehatan dan memonitor dampak potensial kontaminasi lingkungan terhadap kesehatan fisik dan mental siswa. Pencegahan penyakit dan edukasi kesehatan juga dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup sehat.

Dalam rangka memfasilitasi pendidikan berkelanjutan, pengembangan model pendidikan alternatif yang mempertimbangkan karakteristik khusus pesisir batubara juga perlu dipertimbangkan. Hal ini dapat mencakup pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang terkait dengan realitas lokal, serta pengenalan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan ekonomi lokal. Keterlibatan aktif dari pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan sektor swasta juga menjadi kunci keberhasilan upaya ini. Kolaborasi ini dapat menciptakan kesempatan untuk mendapatkan dukungan finansial, teknis, dan logistik yang diperlukan untuk mengatasi hambatan belajar secara holistik.

Penting untuk mengadopsi pendekatan yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat dalam memecahkan masalah pendidikan di pesisir batubara. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dan membangun solusi yang menyeluruh, dapat diciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa, serta memberikan mereka peluang yang setara dalam mencapai potensi mereka.

## **SIMPULAN**

Ringkasnya, Penelitian ini mencorat-coret dampak yang signifikan dari kondisi geografis Indonesia, pada proses interaksi belajar mengajar di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan seperti aksesibilitas yang terbatas dan cuaca ekstrem di lingkungan memiliki peran utama dalam dinamika pembelajaran. Keberagaman kondisi geografis, terutama dalam negara kepulauan seperti Indonesia, memberikan dasar untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas pengaruhnya terhadap sistem pendidikan. Melalui studi kasus, diperoleh gambaran konkret mengenai bagaimana geografi yang unik dan heterogen dapat memengaruhi interaksi belajar mengajar di tingkat SD/MI.

Dengan demikian, keberhasilan interaksi belajar mengajar tergantung pada upaya mengatasi tantangan geografis seperti keterbatasan aksesibilitas dan cuaca ekstrem. Oleh karena itu, disadari bahwa perancangan kebijakan pendidikan yang mempertimbangkan kondisi geografis menjadi sangat penting untuk meningkatkan ketahanan dan efektivitas pendidikan di tingkat dasar.

Implikasi dari temuan ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kondisi geografis serupa di seluruh Indonesia. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan dalam interaksi belajar mengajar di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, terutama di daerah-daerah yang memiliki karakteristik geografis yang menantang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Thayeb. M. (2004). *Pengetahuan sosial terpadu untuk sd kelas V*. Jakarta :Erlangga.
- Abu Ahmadi dan Sardirman A.M.V dan Joko Tripyasetyo. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta.
- Satria, Arif. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Jakarta :Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- James Danandjajah. (1991). *Faktor Indonesia: Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: PT, Temprint.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. (2016). *Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak*. Diakses pada 2 Desember 2023. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma/article/view/298>.
- Putri, Citra Narada. (2016). *Ironis, Indonesia Negara Kepulauan Tapi Minim Pendidikan Maritim*. Diakses pada 2 Desember 2023.
- [hups://www.femina.co.id/trending-topic/ironinis-indonesia-negara-kepulauan-tapi-minim-pendidikan-maritim](https://www.femina.co.id/trending-topic/ironinis-indonesia-negara-kepulauan-tapi-minim-pendidikan-maritim).